

# Newsletter Guru Merdeka

Media Forum Komunikasi Guru-Guru Agama di Indonesia

Dari Redaksi

## EVALUASI UNTUK PROSES PEMBELAJARAN

**D**i tengah berbagai persoalan pendidikan di Tanah air, sesungguhnya masih ada cara untuk mengupayakan perbaikan hasil pendidikan sepanjang ada komitmen yang kuat untuk mengusahakannya. Salah satunya adalah dengan memeriksa proses pembelajaran, kiranya dapat ditimbang sejauh mana proses ini telah dijalankan secara maksimal, tanpa harus terbelenggu oleh masalah fasilitas. Dunia pendidikan telah mafhum ada hal pendukung dan utama dalam pembelajaran yang menempatkan fasilitas pendidikan sesungguhnya hanyalah faktor pendukung. Hal utama adalah kreativitas, kemampuan menginspirasi dan ketelatenan guru di satu pihak dan minat belajar di pihak lain adalah yang paling menentukan.

Berkaitan dengan hal utama dalam proses pembelajaran ini, persoalan minat belajar para siswa yang secara umum menurut sudah lama dibaca sebagai akibat perubahan gaya hidup, perhatian keluarga dan masyarakat yang menurun dan pola konsumsi dalam masyarakat. Ada pun dari pihak pendidik, banyak guru yang merasa sudah cukup dengan apa yang ada dalam dirinya, baik dalam kemampuan, kreativitas maupun ketelatenan. Dunia para siswa berubah sementara pendekatan, metode dan cara pandang terhadap remaja masih tempo doeloe. Pada situasi seperti ini proses pembelajaran menjadi mekanis, rutinitas yang berporos pada kurikulum semata dan tidak memicu gairah belajar para siswa. Khusus pelajaran agama, bagi para siswa menjadi makin tidak menarik karena tidak diujikan dalam Ujian Nasional. Ini merupakan tantangan yang harus dimenangkan oleh guru-guru agama.

Newsletter edisi 6 ini menyajikan tema tentang membangun mentalitas pembelajaran dan makalah yang dibahas dalam pertemuan bulan Maret 2008 dalam tampilan yang sedikit berubah. Semoga tampilan baru ini lebih menggugah semangat pembaharuan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Selamat membaca.

PENCERAH

## MEMBANGUN MENTALITAS PEMBELAJAR\*

**M**eski pun pendidikan dan pengajaran adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan bagai dua sisi mata uang, kita sering terjebak dalam kerangka berfikir yang tidak komplit. Kita sering mengkonotasikan tidak loancarnya pendidikan dengan gaji guru yang kurang, sekolah yang kurang dana, sekolah yang rubuh atau kurikulum yang tidak mendukung. Sementara proses pembelajaran seringkali tidak dicermati dan didalami.

Kita pasti mengenal betapa banyaknya hambatan yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan lancar dan betapa sering kita menutup mata pada capaiannya. Kita sering tidak mempelajari kondisi lapangan beserta kompleksitasnya sehingga kita tidak tahu apakah pembelajaran kena atau tidak. Belum lagi kesempatan benchmark atau studi banding sering tidak kita manfaatkan secara maksimal sebagai bentuk pembelajaran. Kita pasti sadar betapa sering kita membuang muka dan pura-pura tidak tahu tentang kesalahpahaman persepsi dan ketidakjelasan dalam proses pembelajaran yang tidak kita benahi sampai tuntas.

Di Indoensia saat ini banyak kalangan yang terhenyak melihat kenyataan bahwa pembelajaran yang kita hasilkan setelah merdeka ini kalah oleh Negara tetangga yang pernah

mengimpor guru dan dosen dari Indonesia. Sebenarnya kita sudah menyadari bahwa banyak proses pembelajaran yang gagagl ketika kita tahu bahwa banyak atau bahkan mayoritas penduduk masih mau menelan nilai-nilai yang tidak produktif dan negatif, serta kesadaran yang kurang terhadap kemusiaan, lingkungan hidup yang akhirnya membawa akibat pada perlambatan pembelajaran atau bisa jadi justru mengakibatkan proses pembodohan.

Peter Senge (1990) berpendapat bahwa pembelajaran terjadi bila individu secara teratur diberi ruang untuk menemukan dan mengkreasikan realitas yang dihadapi atau dipelajarinya. Dengan demikian individu dalam setiap tahapan bisa menjadi manusia yang baru, bisa melakukan, memahami atau mengahyati sesuatu yang sebelumnya belum dialami. Bahkan melalui pembelajaran ini seseorang bisa mempunyai persepsi baru, yang berbeda terhadap realitas yang dialaminya dan menjadi bagian dari terbentuknya generasi yang mempunyai kerangka dan cara berfikir baru.

Untuk membangun sikap mental pembelajar ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan :

### Hindari Kebiasaan Asal Bicara

Sikap mental yang perlu diperhatikan dalam konteks meningkatkan semangat pembelajaran adalah menghindari kebiasaan bicara asal-asalan, mengira-ngira data yang sebenarnya bisa dicari untuk dibuktikan kepada public. Ketidakakuratan dalam berb-

\*Naskah bersumber dari tulisan Eileen Rachman dan Sylvina Savitri, Kompas 15 Maret 2008, ditulis kembali dengan adaptasi oleh Listia

icara akan melahirkan tindakan yang asal-asalan atau ngawur. Padahal bila dikalkulasi, tindakan asal-asalan dalam sebuah lembaga atau komunitas menyebabkan pemborosan yang sangat merugikan, belum lagi kalau berimplikasi memunculkan persoalan dalam relasi dan komunikasi sosial.

#### Riset dan Bereksperimen

Beberapa orang yang sukses dalam mengatur perkembangan pribadinya sering menggunakan kata 'riset' untuk menyebut upaya-upaya mencari tahunya. Misalnya, "saya sedang meriset bagaimana mengusir semut dari rumah tanpa membunuh mereka", atau "Saya sedang meriset apa kaitannya mengurangi menonton TV dengan daya ingat dan kreativitas saya". Hal-hal seperti ini menunjukkan bahwa untuk melakukan riset tidak harus dilaboratorium dan bahwa kegiatan ini sesungguhnya adalah bentuk kesadaran yang menghasilkan upaya sistematis untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Ketika kata riset ini digunakan, meski rasa ingin tahu yang hendak dipenuhi bukan hal yang umumnya dinilai tidak terlalu penting, tetapi pihak yang ingin tahu melakukannya dengan serius. Pihak yang bersangkutan ini akan membaca buku atau mencari artikel-artikel tentang semut, atau segala hal yang terkait dengan ketergantungan pada TV dan kesehatan otak. Dengan memberi label riset orang menjadi lebih bergairah dan sistematis dalam menjawab rasa ingin tahu, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih banyak dan berkualitas.

#### Belajar dari Mana dan Siapa saja

Masyarakat kita hingga saat ini masih terbuai dengan anggapan-anggapan bahwa hanya orang-orang yang mempunyai otoritas saja yang boleh dan bisa menguasai suatu hal, dengan anggapan bahwa hanya mereka yang mempunyai otoritas yang mempunyai kebijaksanaan untuk mengembangkan dan menyampaikan pada masyarakat. Situasi ini harus diubah karena sangat menghambat tumbuhnya semangat pembelajaran dalam masyarakat. Sudah saatnya kita mengerakkan siapa saja untuk untuk belajar dari dari mana saja dan siapa saja, termasuk dari persoalan yang muncul misalnya di sekolah.

Sekolah yang guru dan para siswanya tidak mempunyai semangat untuk berkembang, berkompetisi atau melakukan pembaharuan-pembaharuan bisa dijadikan tema studi kasus yang dipelajari baik oleh para pendidik maupun siswanya. Jalan keluar dari persoalan yang dihasilkan bisa jadi adalah sesuatu yang melibatkan analisa diri pribadi-pribadi yang ada di sekolah tersebut, sehingga sangat mungkin membangkitkan inspirasi untuk melakukan pembelajaran dalam ruang lingkup lain yang lebih luas. Beberapa organisasi menyebut kegiatan ini sebagai 'Santayana Review', diambil dari nama Filsof George

Santayana yang pernah menyatakan "Mereka yang tidak mau mengingat apa yang terjadi di masa lalu akan terjebak mengulangnya".

Kesediaan untuk melakukan pembelajaran bagi para majer dan jajaran pimpinan juga bisa dimulai dengan kesukaan untuk bertanya pada bawahan, mencari masukan dari berbagai pihak yang langsung maupun tidak langsung terkait dengan kebijakan lembaga. Di sinilah secara tidak langsung kita menyebarkan penyadaran bahwa pengetahuan tidak lagi merupakan dominasi para elit dan bahwa menghambat perkembangan pengetahuan yang ditumbuhkan sendiri oleh masyarakat sama halnya dengan meyebar kebodohan.

#### Penyemangat

Tampaknya tidak mudah mengubah cara hidup, persepsi dan nilai individu. Tetapi bila melihat hasilnya, kita tidak akan mundur. Bagaimana pun membangun mentalitas pembelajaran harus selalu dihidupkan, karena meningkatkan harkat hidup adalah keindahan yang tak ada duanya.[]

## SAJIAN FKGA

### PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BELAJAR DARI ERIN GRUWEL MELALUI FILM *FREEDOM WRITERS*

#### Pengantar

Film *Freedom Writers* adalah film kisah nyata dari Erin Gruwell, yang berikisah tentang perjuangan seorang Guru dalam meotivasi siswanya untuk belajar. Kelas yang diampu Gruwell di ruang 203 adalah kelas unik yang berisi siswa-siswa yang terlibat dalam pergaulan geng dan kekerasan. Sebagian besar siswa terlihat apatis dan terkesan meremehkan Gruwell yang muda, perempuan

dan berpostur kecil. Dengan berbagai cara ia mencoba memahami situasi hidup siswa sehingga dia bisa membaca cara berfikir dan mencari apa yang menjadi daya tarik bagi para siswanya. Demi menumbuhkan minat belajar, cara-cara konvensional dia tinggalkan, tetapi melakukan cara-cara yang paling memenuhi kebutuhan siswanya.

Pada akhirnya Gruwell berhasil merebut perhatian para siswanya. Dengan cara-cara yang tidak konvensional ia berhasil menggerakkan proses pembelajaran yang bermanfaat untuk kehidupan para siswa. Keberhasilan ini tertuang dalam catatan-catatan yang berisi refleksi tentang kehidupan pribadi yang keras yang dialami para siswa. Hal yang paling penting adalah bagaimana mereka berhasil melakukan pembelajaran yang lebih tinggi untuk mengembangkan martabat kemanusiaan mereka dalam buku kumpulan tulisan "*Freedom Writers*".

### Tahapan Pembelajaran Kontekstual ala Erin Gruwell

#### a. Mengetahui Situasi Hidup

Pada awalnya Gruwell bingung bagaimana memulai karena dengan cara-cara biasa kelas menjadi tak terkendali hingga terjadi baku hantam. Memulai dengan mengenali nama menjadi awal yang tampaknya tidak berkesan untuk siswanya. Gruwell mulai coba-coba dengan melibatkan syair-syair musik rap yang umumnya digemari, tetapi belum juga memotivasi. Ia pun mencoba memindahkan posisi para siswa agar terjadi interaksi yang berbeda, tetapi ini tidak memberikan dampak yang diharapkan. Akhirnya dari komentar, bantahan, diary yang dibaca Gruwell menangkap kegelisahan dan kegalauan yang sangat kentara. Di sinilah Gruwell menemukan titik tolak pembelajaran.

#### b. Mengajak siswa mengungkap segala pengalaman hidupnya

##### 1. Studi Kasus

Pada suatu ketika Erin Gruwell mendapati siswanya menggambar wajah yang bersifat *stereotype* pada siswanya yang berkulit hitam (*black America*). Bagi Gruwell, munculnya *stereotype* ini menandai ada ketidaknyamanan yang terpendam, semacam kecemasan. Maka masalah kecemasan di kalangan siswanya ini dicoba untuk diungkap, dibicarakan secara terbuka dan mendalam.

##### 2. Mengaitkan dengan persoalan kemanusiaan yang lebih besar

Kebetulan ada siswanya yang belum memahami arti kata *holocaust*. Pertanyaan ini ditangkap oleh Gruwell untuk dijadikan pemicu rasa ingin tahu dengan cara mengaitkan kecemasan hidup para siswa dengan peristiwa-peristiwa tragis dalam sejarah

hidup manusia secara menyentuh. Erin Gruwell mempertemukan para siswanya dengan para saksi sejarah setelah cukup informasi dari museum *holocaust*. Dengan demikian memungkinkan para siswa menatap secara lebih lugas makna kekerasan dalam sejarah kemanusiaan.

##### 3. Menggunakan permainan untuk menggali pengalaman hidup

Kepentingan dari permainan ini adalah untuk mengajak siswa membandingkan konteks hidup mereka masing-masing dengan konteks antar mereka. Mereka juga diposisikan untuk menuturkan pengalaman-pengalaman yang sama, yang membuat mereka mempunyai ikatan satu dengan yang lain.

##### 4. Meminta siswa menulis diary

Erin Gruwell meminta siswanya menuliskan keceemasan, pengalaman dan kegalauan mereka ke dalam diary. Apa yang ditulis menjadi titik penting untuk mengembangkan pembelajaran. Dari pengalaman hidup yang keras dan sarat dengan kekerasan Gruwell memahami konteks hidup dan model pembelajaran seperti apa yang sesungguhnya dibutuhkan untuk membantu dan menemani para siswa menemukan jalan membangun hidup yang lebih normal.

##### 5. Pesta sederhana untuk perubahan

Para siswa yang mulai mampu memahami keceemasan dan mengambil jarak dengan hidupnya yang keras didorong untuk melakukan perubahan-perubahan dengan gembira. Gruwell menekankan sebuah penyadaran dengan memberi tekanan pentingnya perubahan dengan *toast for change*, sekedar mengangkat dan menyentuhkan satu gelas dengan gelas yang lain untuk kemudian bersama-sama meminumnya, sebagai tanda ada sesuatu yang sangat berarti yang akan dilakukan setelah itu. Gruwell mencoba menghadirkan sebuah makna tentang hidup yang perlu dirawat, dihargai dan dikasihi.

### C. Mengajak mengenali khasanah yang lebih luas dan inspiratif

#### 1. Kunjungan ke museum korban holocaust

Dengan melihat gambar-gambar korban, ruang penyiksaan, sisa-sisa barang maupun kronologi peristiwa, para siswa dihadapkan pada sesuatu yang menyentak kesadaran yang akan berkembang pada pertanyaan-pertanyaan dan renungan tentang apa dan bagaimana manusia dan selanjutnya menumbuhkan

kesadaran tentang makna hidup.

**2. Bertemu dan berdiskusi dengan korban**

**Pengelola:**

Redaksi: Listia, Purwono, Sartono, Anis Farikhatin dan Suhardiyanto SJ.

Sekretaris Redaksi: Dian Mutianingrum

Bendahara: Eko Putro Mardiyanto

Alamat: Banteng Utama 59, Jln Kaliurang Km. 8 Sinduharjo, Ngaglik Sleman, Yogyakarta  
55581 Telp. (0274) 880149 Fax: (0274) 887864 Website: <http://guru-merdeka.blogspot.com>

Redaksi menerima sumbangan tulisan tentang Pendidikan Agama